

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, mudah untuk menemukan berbagai macam jenis minuman tradisional beralkohol, seperti tuak, arak, sopi, dan badeng. Minuman tersebut sering dikonsumsi dan hal itu telah menjadi bagian dari tradisi suatu kebudayaan. Minuman fermentasi nusantara atau yang disebut juga minuman alkohol tradisional merupakan minuman yang dihasilkan dari berbagai macam fermentasi buah-buahan dan tumbuhan. Pada dasarnya minuman fermentasi tradisional ini menghasilkan hasil yang sama pula namun yang membedakan adalah penyebutannya di setiap daerah. Minuman beralkohol tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri terdapat banyak minuman alkohol tradisional yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia seperti tuak, arak, sopi, badeg dan masih banyak lagi. Minuman alkohol tradisional ini banyak dikonsumsi masyarakat dengan alasan tradisi dan budaya. Minuman alkohol tradisional ini merupakan salah satu komponen yang ada dan tidak dapat dipisahkan pada setiap acara adat yang diselenggarakan di daerah tertentu. Aturan ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur di suatu daerah. Minuman alkohol tradisional ini juga dianggap minuman kehormatan oleh sebagian masyarakat (Riskiyani, 2015).

Kebiasaan meminum minuman fermentasi yang menghasilkan alkohol merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan masih berlangsung sampai sekarang di beberapa daerah yang masih mengonsumsi minuman fermentasi beralkohol di Indonesia. Minuman beralkohol ini merupakan bagian dari perayaan upacara adat atau acara kebudayaan yang tidak bisa dihilangkan pada suatu daerah. Selain itu ada juga yang meminum minuman alkohol tradisional ini sebagai minuman sehari-hari untuk menghangatkan badan dan menghilangkan rasa lelah (Setiawan, 2013). Bagi masyarakat Maluku minuman alkohol tradisional ini disebut sopi atau moke atau saguer. Minuman ini merupakan

komponen dalam sebuah perayaan upacara adat seperti pelantikan raja, upacara adat yang diadakan di daerah Maluku untuk mempererat persaudaraan antar keluarga atau desa, tutup baeleo yaitu perbaikan bumbungan rumah adat Maluku, upacara maso minta yaitu upacara adat acara lamaran untuk pernikahan (Wattimena, 2013).

Di Bali terdapat juga minuman alkohol tradisional yang disebut arak bali. Pembuatannya masih sangat tradisional bila dibandingkan dengan pembuatan anggur atau *wine*. Minuman alkohol tradisional ini biasa digunakan pada pelaksanaan upacara adat atau kegiatan keagamaan di Bali sebagai sajian “tabuhan” (persembahyangan). Pembuatan arak bali ini memiliki filosofi yang kuat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap keberadaan dewa Bagus Arak Api atau Ida Batara Arak Api yang beristana di Pura Desa (Indrayathi, 2017).

Meskipun mengandung alkohol minuman ini mempunyai beberapa manfaat apabila tidak dikonsumsi secara berlebihan seperti merupakan salah satu komponen penyelenggaraan suatu upacara adat di suatu daerah, dipercaya bisa menyehatkan tubuh dengan menghangatkan badan dan menghilangkan kelelahan bagi peminumnya, sebagai obat penenang, alat sosialisasi untuk mempererat persaudaraan, mengurangistress, mengatasi sembelit, menjaga system pencernaan, memperlancar ASI, menyehatkan tulang, mengatasi kencing manis, mengatasi sariawan, mengatasi diabetes, dan menurunkan demam (Dyah, 2018). Arak putih atau arak beras memiliki kandungan enzim yang bermanfaat untuk mengekfoliasi kulit. Bahkan kini, banyak produk kecantikan seperti krimwajah, serum, pembersih muka, dan lain sebagainya yang menginfusi arak beras ke dalam formula produk mereka (Mecadinisa, 2018).

Meminum beralkohol merupakan bagian dari budaya yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengonsumsi minuman fermentasi beralkohol dan menggunakannya sebagai bagian dari suatu upacara adat di daerahnya. Masyarakat bali pada umumnya menggunakan minuman tradisional tuak/arak dalam upacara keagamaan atau pengobatan tradisional. Pemanfaatan tuak/arak Bali di Karangasem, dengan beberapa jenis tanaman misalnya penggunaan

tanaman ginseng, kayu bajaka dan buah *murberry* dimana pencampurannya dilakukan secara tradisional menurut pengalaman turun temurun. Pembuatan arak bali juga bertujuan untuk pengobatan tradisional, namun saat ini informasi komprehensif terkait pencampuran tanaman dengan arak bali untuk pengobatan tradisional masih sedikit tersedia. Dalam hal ini penulis ingin mengumpulkan informasi mengenai manfaat pencampuran tanaman dengan arak bali di kelompok masyarakat Karangasem. Informasi tersebut dapat menjadi acuan dan memperkaya literatur pengobatan tradisional khususnya pemanfaatan arak di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Karangasem-Bali.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan tanaman obat pada ramuan arak karangasem sebagai pengobatan tradisional di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Karangasem Bali?
2. Bagaimana *use value* (indeks kegunaan) tanaman hasil studi etnomedisin di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Karangasem-Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemanfaatan tanaman obat pada ramuan arak karangasem untuk pengobatan tradisional di Desa Antiga Kecamatan Manggis, Karangasem-Bali.
2. Untuk mengetahui nilai *use value* (indeks kegunaan) tanaman hasil studi etnomedisin di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Karangasem-Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kefarmasian.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca dan pengembangan penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemanfaatan arak karangasem bagi kesehatan masyarakat.
- b. Bagi ilmu pengetahuan
Menambah referensi mengenai pemanfaatan arak karangasem bagi masyarakat sebagai pengobatan alternatif.
- c. Bagi peneliti
Menambah pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan arak karangasem sebagai pengobatan alternatif.

